

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu di masa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggungjawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal bisa didapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak di dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu, keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat non formal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Menurut Ki Hadjar

Dewantara (dalam Shochip, 1998) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orangtua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orangtua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain”.

Keluarga adalah tempat untuk membangun keharmonisan, moral, dan menuntun untuk menuju hal yang positif. Perilaku anak dipengaruhi oleh sikap dan tindakan dari kedua orang tua nya sendiri, ayah dan ibu. Jadi tidak semestinya keluarga menunjukkan sikap negatif, seperti bertengkar didepan anak, berkata kasar terhadap anak ataupun sesama orang tua, dll.

Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Strategi pola asuh yang dipilih orangtua tidak hanya tergantung kepada keyakinan mereka akan efektivitasnya tetapi juga kepada keyakinan diri

mereka dalam melaksanakannya. Seperti contoh yang dikemukakan Nix dkk (dalam Papalia, 2008: 390) menyatakan bahwa “Anak kecil yang dihukum secara kasar akan bertindak secara agresif, walaupun sebenarnya hukuman tersebut diberikan dengan tujuan menghentikan apa yang dipandang orangtua sebagai perilaku yang agresif”.

Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebenarnya orangtua berhak memakai strategi apapun dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya, namun perlu adanya pertimbangan-pertimbangan khusus agar anak tetap merasakan kenyamanan dan kasih sayang dari orangtua.

Pola asuh orangtua dalam keluarga sangat berhubungan erat dengan perilaku agresif anak di samping pengaruh-pengaruh lain seperti teman sebayanya, dll. Seperti yang dikemukakan oleh Lewis dkk (dalam Papalia, 2008: 401) menyatakan bahwa “Hubungan Orngtua dan anak yang sifatnya negatif (otoriter) dapat mengakibatkan konflik saudara kandung yang berkelanjutan dan deskruktif atau menghancurkan, dimana anak mengimitasi atau meniru perilaku bermusuhan dengan orangtua mereka. Proses keluarga yang demikian dapat mendorong kecenderungan perilaku agresif yang kemudian dibawa dalam hubungan dengan teman sebaya”.

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa perilaku agresif ditimbulkan karena adanya pola asuh orangtua di rumah yang tidak sesuai dengan kondisi anak yang dalam hal ini terkait dengan pola asuh orangtua yang otoriter, serta kombinasi antara sikap orangtua dengan konflik lain dalam keluarga dapat menimbulkan perilaku agresif atau anti sosial di rumah dan di sekolah.

Selain itu, menurut pengalaman penulis fenomena perilaku agresif yang terjadi di lapangan, dikarenakan terpengaruh oleh faktor lingkungan dimana ketika si anak melihat kedua orang tua nya sedang bertengkar dan saling berkata kasar, serta melakukan kekerasan, seperti sang ayah memukul sang ibu, ataupun orang tua yang mau memukul anaknya, disitulah tanpa kita sadari si anak sudah terpengaruh serta belajar menjadi seseorang yang kasar dan akan berperilaku agresif.

Dewasa ini kita sering mendengar bahkan melihat tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita. (dilansir dari Suki – detiknews.com), pada Senin, 11 Februari 2019, pukul 05:16 WIB, terjadi “Viral sejumlah murid laki-laki SMK Swasta menantang Guru hingga bersujud minta maaf”. Peristiwa ini terjadi di Kendal Beguyon daerah Jawa Tengah SMK NU 03 Kaliwungu, Nama Guru tersebut “Joko Susilo”.

Komisi X DPR RI (Abdul Fikri Faqih) mengingatkan fungsi dan peranan guru BK dalam kasus ini.

Menurut pengalaman penulis di salah satu sekolah SMP Negeri di DKI Jakarta, diketahui tidak sedikit siswa yang mengalami kecenderungan berperilaku agresif. Perilaku agresif yang banyak terjadi diantaranya seperti: berkata kasar dan tidak sopan kepada guru, melawan guru jika dinasehati, berkelahi dengan teman sebaya, melanggar peraturan sekolah (seperti: menggunakan HP saat belajar, membaca komik/novel saat jam pelajaran berlangsung), membuat keributan di kelas, mengancam, serta menjahili/mengganggu teman. Perilaku-perilaku tersebut sering dilakukan siswa meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling. Di antaranya memanggil siswa yang bersangkutan lalu menasehatinya, menghukum, sampai memanggil pihak orangtua/wali untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Namun mereka tetap tidak mengikuti aturan dan tetap berperilaku agresif.

Menurut pengalaman penulis, di sekolah sering ditemui juga siswa-siswa yang bermasalah, karena mereka sering bertindak agresif. Tindakan agresif yang dilakukan tidak hanya secara non verbal, seperti menendang, mencubit, serta melemparkan barang atau benda tumpul kepada temannya bahkan secara verbal mereka suka berkata kasar, menjahili/mengganggu

siswa lain, membuat keributan, mengancam, mengejek, menghina, membentak, dll. Ada pula masalah yang ditemui penulis didalam kelas. Misalnya, menusukkan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengroyok temannya karena masalah kecil, seperti Si A meminjam pulpen ke Si B tetapi Si B tidak mau meminjamkannya, jadi Si A pun kesal lalu mengejek serta mengajak temannya yang lain untuk mengroyok Si B ini.

Permasalahan-permasalahan yang dialami siswa di sekolah tidak hanya pada aspek kepribadian saja, namun ada kaitannya dengan aspek sosial dan belajarnya. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan sikap belajar mereka di sekolah. Pada hakikatnya sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal pertama yang dimasuki oleh anak-anak sesudah mendapat pendidikan dalam keluarga yang lebih bersifat non formal. Sebagai lembaga pendidikan, salah satu fungsi sekolah ialah mendidik anak-anak. Di samping itu, sekolah juga mempunyai fungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.

Agar perilaku-perilaku agresif tersebut dapat diketahui penyebabnya, penulis sedang meneliti apa saja yang menjadi faktor penyebab perilaku agresif itu bisa terjadi dikalangan peserta didik sekarang.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa menurut pengalaman penulis fenomena perilaku agresif yang terjadi di lapangan, dikarenakan terpengaruh oleh faktor lingkungan di mana ketika anak melihat kedua orangtuanya sedang bertengkar dan saling berkata kasar, serta melakukan kekerasan, seperti sang ayah memukul sang ibu, ataupun orangtua yang mau memukul anaknya, disitulah tanpa kita sadari si anak sudah terpengaruh serta belajar menjadi seseorang yang kasar dan akan berperilaku agresif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana studi kasus perilaku agresif siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur ?
2. Apa saja bentuk perilaku agresif siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur ?
3. Apa saja faktor penyebab perilaku agresif siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah **“Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur”**.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur ?
2. Bagaimana bentuk perilaku agresif siswa “S” yang dilakukan di SMP Negeri 281 Jakarta Timur ?
3. Apa saja faktor penyebab perilaku agresif siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bentuk perilaku agresif pada siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur.

2. Mengetahui faktor penyebab perilaku agresif pada siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling terutama mengenai perilaku agresif siswa “S” di SMP Negeri 281 Jakarta Timur.

Manfaat Praktis :

a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian mengenai perilaku agresif siswa “S” ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program, pembinaan, serta mengontrol perilaku agresif pada siswa “S” tersebut.

b. Bagi Anak atau Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran perilaku agresif dirinya sehingga dapat dijadikan bahan untuk introspeksi dan refleksi diri.